



MODEL ANALISIS KEUANGAN COMMON SIZE DAN COMPARATIVE

Muhlis¹, Al Maratu Shalihah²

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Upaya untuk melihat kinerja keuangan dari suatu perusahaan dengan menggunakan salah satu bantuan alat analisis untuk mengkonfirmasi suatu informasi terkait dengan keadaan perusahaan tersebut. Metodologi yang digunakan yakni deskriptif kualitatif melalui alat analisis Vertikal (Common Size) dan Horizontal (Comparative) dengan menggunakan laporan keuangan PT Septi. Tujuannya untuk melihat penerapan model analisis dan memperoleh hasil dari analisis rasio tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa analisis vertikal pada laporan laba perusahaan mulai Tahun 2007 sampai Tahun 2011 menunjukkan bahwasanya lima tahun terakhir perusahaan mendapatkan laba bersih selalu di atas 10%. Analisis horizontal menginformasikan bahwa manajemen perusahaan memutuskan untuk berusaha memperkecil hutang lancarnya maupun hutang jangka panjang dan berusaha mendongkrak aktivitya dengan melakukan investasi. fluktuasi pada pendapatan penjualan usaha perusahaan, Informasi fluktuasi ini penting bagi manajemen akan keputusan memprediksi kemampuan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan sumber daya yang ada.

Kata kunci: Analisis Common Size, Comparative, Laporan Keuangan

ABSTRACT

Efforts to see the financial performance of a company using one of the help of analysis tools to confirm information related to the state of the company. This study used qualitative descriptive through vertical (Common Size) and Horizontal (Comparative) analysis tools using PT Septi's financial statements. The goal is to see the application of the analysis model and obtain the results from the ratio analysis. The results show that a vertical analysis of the company's profit statement from 2007 to 2011 shows that the last five years the company has always had net profit above 10%. Horizontal analysis informs that the management of the company decided to try to reduce its current and long-term debt and tried to increase its assets by investing. fluctuations in the company's business sales revenue. Information on this fluctuation is important for management in the decision to predict the company's capacity to generate existing resources.

Keywords: Common Size Analysis, Comparative, Financial Statements



PENDAHULUAN

Sebuah perusahaan yang bergerak dalam lingkungan dunia bisnis, sekarang ini tidak akan dapat terlepas dari persaingan untuk tetap bertahan. Banyak perusahaan terpaksa jatuh bangun, bahkan ada yang menutup perusahaan ditengah ketatnya persaingan. Untuk dapat bertahan dalam persaingan, perusahaan dituntut untuk memanfaatkan barang modal secara efisien, serta menghasilkan keuntungan dalam waktu jangka pendek, tanpa mengabaikan keuntungan jangka panjang.

Pada dasarnya seorang pemilik saham berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan di masa-masa yang akan datang, dengan stabilitas keuntungan tersebut dan perbandingannya dengan keuntungannya dengan pihak lain. Ia akan menaruh minat pada kondisi keuangan perusahaan sejauh hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berkembang, membayar deviden dan menghindari kebangkrutan. Bagi perusahaan itu sendiri, analisis terhadap keadaan keuangannya akan membantu dalam hal perencanaan perusahaan.

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dapat diketahui dengan menelaah kondisi keuangan perusahaan tersebut. Perkembangan kondisi keuangan perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang dapat dijadikan bahan penguji sebagai alat dalam mengukur dan menilai tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah suatu alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan akan tetapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Di mana dengan hasil analisa keuangan pihak-pihak yang berkepentingan seperti: manajer, kreditur, dan investor dapat mengambil suatu manfaat dari hasil analisa tersebut. Sebagai contoh yaitu para manajer atau pimpinan perusahaan, dengan mengetahui perkembangan perusahaannya periode yang lalu dari analisis laporan keuangan, dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki system dan menentukan pengambilan kebijakan keputusan yang lebih tepat.

Adanya analisa laporan keuangan dapat diketahui tingkat kinerja suatu perusahaan karena tingkat kinerja merupakan salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu laporan keuangan sangat berguna bagi manajer, kreditur, dan investor sehingga dapat diketahui secara pasti tentang laba yang akan diperoleh suatu perusahaan.

Diketuainya kondisi keuangan perusahaan, keputusan yang rasional dapat dibuat dengan bantuan alat-alat analisis tertentu. Analisis keuangan dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan sendiri.



Kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berkembang, membayar dividen dan menghindari kebangkrutan. Bagi perusahaan sendiri analisis keadaan keuangannya akan membantu dalam hal perencanaan dan menjadikan salah satu dasar pengambilan keputusan di bidang keuangan perusahaan. Rencana akan keputusan perusahaan bermacam-macam, tetapi setiap rencana yang baik haruslah dihubungkan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan saat ini, salah satu aspek yang dapat kita lihat adalah dari analisis laporan keuangan perusahaan. Kekuatan-kekuatan tersebut haruslah dipahami kalau ingin digunakan sebaik-baiknya. Sebaliknya kelemahan harus pula diakui apabila tindakan koreksi akan dilakukan. (Sawir, 2005:2).

Menganalisis dan menilai perkembangan kinerja keuangan dan potensi atau kemajuan perusahaan, maka hal yang cukup penting adalah melihat keadaan Neraca dan Laporan Rugi Laba perusahaan setiap periode baik secara vertical maupun horizontal, analisis vertikal adalah menganalisa laporan keuangan hanya satu periode saja atau hanya memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam satu laporan keuangan, analisa ini biasa juga disebut analisa statis. Sedangkan horizontal adalah menganalisa laporan keuangan dengan mengadakan perbandingan dari laporan-laporan selama beberapa periode, biasa juga disebut sebagai analisa dinamis.

Sehingga dengan memperbandingkan keadaan keuangan perusahaan dalam beberapa periode akan diperoleh hasil yang lebih memuaskan, karena dengan laporan keuangan dipergunakan untuk penetapan kebijakan perusahaan yang diperbandingkan untuk beberapa periode akan diketahui sifat dan kecendrungan perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Keuntungan utama analisis ini adalah perubahahan besar pada keadaan keuangan akan dapat terlihat dengan jelas, dan dapat segera diadakan penyelidikan atau analisa lebih lanjut dan menunjukkan sampai sejauh mana perkembangan keadaan keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapainya. Dengan demikian dalam hal ini, maka salah satu hal yang bisa kita jadikan sebagai ukuran sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan dalam perkembangan kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melihat laba yang diperoleh selama beberapa periode.

METODOLOGI PENELITIAN

Model yang digunakan pada tulisan ini menggunakan analisis *common size* (analisis vertical) dan analisis *comparative* (analisis horizontal) pada suatu laporan keuangan PT Septi.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis melakukan pengumpulan data melalui:



- a. Penelitian Lapang (*field research*), yaitu penelitian secara langsung di perusahaan dengan mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan dan karyawan yang berkompeten dalam bidang keuangan perusahaan, guna memperoleh data primer dan data sekunder sebagai gambaran atau informasi yang ada kaitannya dengan penyelesaian penulisan ini.
- b. Penelitian Pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur dan tulisan-tulisan yang erat hubungannya dengan tugas Metodologi Penelitian, serta catatan kuliah selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- c. Mengakses web dan situs-situs terkait

Metode ini digunakan untuk mencari data-data atau informasi terkait pada website maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

HASIL

1. Analisis Vertikal Neraca PT Septi Nugraha Perkasa.

a. Tahun 2007

Analisis vertikal neraca pada tahun 2007 menunjukkan bahwa persentase aktiva lancar sebesar 50,82% dan aktiva tetap sebesar 49,18% dari total aktiva. Persentase aktiva lancar yang lebih besar, dengan menunjukkan piutang proyek sebesar 27,08% yang terbesar pada komponen ini, kemudian disusul pada bank 14,10%, kas sebesar 5,52% dan terendah pada pesediaan material proyek 4,11%.

Untuk komponen aktiva tetap perusahaan, tanah sebesar 6,04% dari total aktiva, bangunan gedung sebesar 18,23%, mesin dan peralatan 21,26%, armada angkutan proyek sebesar 11,26%, kendaraan mobil 5,74%, dan inventaris kantor sebesar 1,68%.

Pada komponen passiva untuk hutang lancar besar persentasenya sebesar 31,81% dari total passiva yang berarti tiap Rp 1 passiva sekitar Rp 0,31 berupa hutang lancar. Persentase hutang jangka panjang berupa hutang hipotik yaitu sebesar 16,16%. Sedangkan jumlah ekuitas sebesar 52,04% yang berarti setiap Rp 1 passiva tertanam Rp 0,52% ekuitas.

b. Tahun 2008

Pada tahun 2008 persentase dari aktiva lancar terhadap total aktiva sebesar 61,74% . Dibanding tahun 2007, persentase komponen aktiva lancar dari total aktiva mengalami peningkatan, di mana pada tahun 2007 hanya sebesar 50,82%. Besarnya persentase aktiva lancar ini diperoleh dari pos-pos kas sebesar 5,10%, bank 13,39%, piutang proyek 39,89%, dan persediaan material proyek sebesar 3,37%.

*muhlismasin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm>



Untuk aktiva tetap pada tahun 2008 sebesar 38,26%, mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 10,92% dibandingkan tahun 2007 ini disebabkan pula oleh penurunan persentase mesin dan peralatan hanya 17,64%, bangunan sebesar 14,69%, dan armada angkutan proyek hanya sebesar 8,95%.

Pada passiva persentase komponen hutang lancar sebesar 29,21%. Untuk ekuitas 55,57%, dengan mengandalkan modal saham sebesar 25,87%, disusul laba tahun berjalan 17,99% dan laba tahun berjalan yang mengalami peningkatan 11,71% jika dibandingkan tahun sebelumnya.

c. Tahun 2009

Pada tahun 2009 persentase aktiva lancar dari total aktiva masih menjadi komponen penyumbang terbesar yaitu 59,49%. Ini berarti setiap Rp 1 aktiva berupa Rp 0,59 aktiva lancar. Aktiva lancar terdiri dari unsur kas yang persentasenya sebesar 3,87%, unsur bank sebesar 14,12%, piutang paye yang masih sama tahun sebelumnya sebagai penyumbang terbesar pada komponen ini yaitu 35,62%, selanjutnya persediaan material proyek 5,88%. Unsur piutang usaha masih menjadi unsur terbesar dalam aktiva.

Persentase aktiva tetap sebesar 40,51%, aktiva tetap terdiri dari unsur-unsur tanah sebesar 7,22%, bangunan gedung 13,68%, mesin dan peralatan proyek 15,97%, armada angkutan proyek 10,08%, kendaraan mobil 4,70%, dan inventaris kantor 1,50%.

Tahun 2009 tidak jauh berbeda dengan dua tahun sebelumnya dimana persentase dari komponen aktiva tetap sangat besar dari total aktiva. Persentase untuk aktiva tetap dibandingkan dari tahun 2008 mengalami peningkatan sekitar 2,25% (40,51% - 38,26%).

Untuk bagian passiva tahun 2009 besar persentase hutang lancar dari total passiva sebesar 23,96% mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun 2008 yaitu sekitar 5,25%. Ini karena perusahaan berusaha memperkecil hutang lancarnya demi untuk mendapatkan tujuan-tujuan perusahaan. Sedangkan dibagian komponen persentase ekuitas tahun 2009 sebaliknya mengalami kenaikan yaitu selisihnya sekitar 1,99% dari tahun 2008, ini karena persentase laba ditahan mengalami peningkatan yaitu 18,50%.

d. Tahun 2010

Untuk tahun 2010 komponen aktiva lancar masih memegang persentase terbesar, yaitu sekitar 56,20%. Ini berarti setiap Rp 1 aktiva diinvestasikan berupa Rp 0,56 pada aktiva lancar. Persentase aktiva lancar terhadap total aktiva di tahun 2010 mengalami penurunan dibanding di tahun 2009 yaitu sekitar 3,29% (59,49% - 56,20%). Penurunan persentase aktiva lancar memang kelihatan kecil tetapi dari nilai absolut terjadi penurunan jumlah aktiva lancar. Kisaran persentase



komponen-komponen tersebut ditahun sebelumnya. Untuk kas sekitar 3,42%, bank sebesar 14,48%, piutang proyek sebesar 33,21%, serta persediaan material sekitar 5,09%.

Persentase aktiva tetap tahun 2010 sebesar 43,80%, mengalami peningkatan dibanding tahun 2009 yaitu sekitar 3,29% (43,80% - 40,51%). Peningkatan persentase aktiva tetap memang kecil tetapi dari nilai absolut terjadi peningkatan jumlah aktiva tetap yang cukup besar. Persentase aktiva tetap terdiri dari unsur tanah sebesar 8,87%, bangunan sebesar 12,80%, mesin dan peralatan proyek sebesar 14,19%, armada angkutan proyek sekitar 11,47%, kendaraan mobil 5,62%, serta inventaris kantor senilai 1,71%.

Pada komponen passiva, besar persentase hutang lancar dari total pasiva sebesar 20,17% yang artinya setiap Rp 1 passiva berupa Rp 0,20 hutang lancar, persentase hutang lancar mengalami penurunan dari tahun 2009 yaitu penurunannya sekitar 3,89% (23,96% - 20,-07%) ke tahun 2010. Ini diupayakan perusahaan untuk menekan peningkatan hutang lancar dan berhasil menurunkannya. Untuk ekuitas tahun 2010 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yakni 3,17% (57,56% - 54,39%). Tetapi sebaliknya pada unsur laba ditahan mengalami peningkatan yakni persentasenya sebesar 23,50%, yang mengalami penurunan pada komponen ini adalah modal saham 25,88% serta laba tahun berjalan sekitar 9,41% untuk tahun 2010.

e. Tahun 2011

Pada tahun 2011 persentase aktiva lancar terhadap total aktiva sekitar 57,82% mengalami peningkatan dibandingkan dengan persentasenya di tahun 2010. Besarnya persentase aktiva lancar menunjukkan setiap Rp 1 aktiva berupa Rp 0,5752 aktiva lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas dimana persentasenya sekitar 14,17%, bank dengan persentasenya 14,92%, piutang proyek sebesar 27,28%, dan persediaan material proyek sekitar 6,96%. Pada pos ini masih sama pada tahun-tahun sebelumnya penyumbang persentase terbesar masih pada piutang proyek, meski mengalami penurunan jika dibandingkan dari tahun sebelumnya.

Untuk aktiva tetap persentasenya sebesar 42,18% yang berarti terdapat Rp 0,4218 aktiva tetap untuk setiap Rp 1 aktiva. Masing-masing nilai dari unsur aktiva adalah tanah sebesar 8,80%, bangunan sebesar 12,79%, mesin dan peralatan proyek sebesar 14,19%, armada angkutan proyek senilai 10,22%, kendaraan mobil 4,68%, dan yang paling rendah persentasenya pada pos ini adalah inventaris kantor yaitu 1,62%.

Pada bagian passiva, persentase nilai hutang lancar dari total passiva sebesar 19,49%, yang artinya terdapat Rp 0,1949 hutang lancar pada setiap Rp 1 passiva. Nilai dari masing-masing hutang lancar adalah hutang usaha sebesar



16,91% kemudian ditambah hutang pajak 2,58%. Untuk hutang jangka panjang yaitu tentang hutang hipotik sebesar 26,07%, ini berarti untuk setiap Rp 1 passiva terdapat Rp 0,2607 hutang hipotik. Pada ekuitas jumlah ekuitas nilai persentasenya sebesar 54,44% dengan unsur-unsurnya terdiri dari modal saham sebesar 21,35%, laba tahun berjalan senilai 6,83%, kemudian laba ditahan sebesar 26,26%.

Berdasarkan analisis vertikal pada neraca laporan keuangan PT Septi Nugraha Perkasa, terlihat bahwa kinerja keuangan PT Septi Nugraha Perkasa selama periode 2007-2011 relatif baik dan stabil. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi, maka perusahaan membutuhkan investasi pada aktiva lancar. Hal ini dapat dilihat dari tahun ke tahun aktiva lancar cenderung diatas 50% dari total aktiva perusahaan. Informasi ini memberikan kegunaan akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditas dan solvabilitas dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo. Untuk ekuitas perusahaan mengandalkan modal saham sebagai penyumbang terbesar tiap tahunnya pada komponen ini, disusul laba tahun berjalan, serta laba ditahan. Laba ditahan selalu mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahunnya, yaitu pada tahun 2007 dengan persentase 1,74%, tahun 2008 meningkat sebesar 11,71%, pada tahun 2009 sebesar 18,50%, pada tahun 2010 dengan persentasenya 23,50%, dan untuk tahun 2011 peningkatannya sebesar 26,26%.

2. Analisis Vertikal Laporan Laba Rugi PT. Septi Nugraha Perkasa Makassar.

a. Tahun 2007

Analisa vertikal atau persentase laporan laba rugi pada tahun 2007 menunjukkan hasil pendapatan usaha usaha perusahaan pada tahun 2007 sekitar 65,63% terserap dari harga pokok proyek, dan sekitar 34,37% menunjukkan laba kotor.

Sekitar 5,78% hasil pendapatan perusahaan terserap pada beban usaha yaitu beban biaya proyek, beban administrasi umum sekitar 3,11%, sedang biaya bunga bank 1,72%, untuk pajak penghasilan menyerap hasil pendapatan sekitar 6,50%. Untuk laba sendiri perusahaan memiliki laba bersih setelah dipotong bunga dan pajak sekitar 17,21%.

b. Tahun 2008

Pada tahun 2008 sekitar 59% terserap total hasil penjualan pada harga pokok proyek perusahaan, dan laba kotor sekitar 40,52%.

Beban usaha menyerap yaitu beban beban biaya proyek 6,86%, sedangkan biaya administrasi umum menyerap sekitar 3,00%, pada beban bunga menyerap sekitar 1,88%, dan pajak penghasilan menyerap sekitar 8,09%.



Adanya peningkatan hasil penjualan dari perusahaan dan dengan persentase penurunan harga pokok proyek, dan beban usaha yang hampir relative sama dengan tahun sebelumnya, menyebabkan terjadinya peningkatan laba bersih, baik dari nilai absolute maupun dari nilai persentase. Laba bersih perusahaan pada tahun 2008 ini sekitar 20,09% dari total hasil penjualan oleh perusahaan.

c. Tahun 2009

Untuk tahun 2009 total pendapatan usaha perusahaan adalah Rp 3.639.499.800,- mengalami peningkatan hasil penjualan dari tahun sebelumnya, untuk persentase penyerapan dari harga pokok proyek sekitar 60,57% terserap dari hasil penjualan perusahaan.

Beban-beban usaha yaitu beban biaya proyek menyerap sekitar 7,96%, dan beban administrasi dan umum menyerap sekitar 2,99%, untuk beban bunga bank sendiri menyerap sekitar 2,73%, dan pajak penghasilan membebani perusahaan sekitar 7,19%.

Meskipun terjadi peningkatan pada hasil penjualan perusahaan jika dibandingkan tahun sebelumnya, namun nilai persentase laba bersih pada tahun tersebut sekitar 18,39% mengalami penurunan sekitar 1,7% (20,09% - 18,39%) dari tahun sebelumnya.

d. Tahun 2010

Pada tahun 2010 hasil penjualan proyek perusahaan sebesar Rp 3.793.667.850,-. Harga pokok proyek perusahaan sebesar 63,02% atau senilai Rp 2.390.818.100. Total beban usaha Rp 415.698.100 menyerap sekitar 10,96% dari total hasil penjualan perusahaan. Beban usaha berupa beban biaya proyek sebesar Rp. 296.123.000,- atau sekitar 7,81%, beban biaya administrasi dan umum Rp 119.575.100,- sekitar 3,15%.

Pada tahun 2010 ini perusahaan memperoleh laba sebesar Rp. 583.694.200,- atau jika dipersentasekan sekitar 15,39% setelah dikurangi bunga pinjaman bank sebesar Rp 178.302.850 (4,70%), dan pajak penghasilan Rp 225.154.600 (5,94%).

e. Tahun 2011

Pada tahun 2011 hasil penjualan perusahaan sebesar Rp 4.206.545.550,-. Pada tahun tersebut harga pokok proyek sebanyak Rp 2.719.256.250,- yaitu sekitar 64,64% dari total hasil penjualan usaha perusahaan. Beban usaha perusahaan seperti beban biaya proyek sebesar Rp 440.166.650,- atau sekitar 10,46% dan beban biaya administrasi umum senilai Rp 158.611.150,- atau sekitar 3,77% dari total hasil penjualan perusahaan.

Untuk beban bunga bank sebesar 5,11% sedangkan pajak penghasilan sebesar 4,29%. Pada tahun 2011 perusahaan memperoleh laba bersih setelah

*muhlismasin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm>



dikurangi bunga dan pajak sebesar Rp 489.119.950,- atau sekitar 11,63% dari total hasil penjualan perusahaan. Laba yang diterima karena hasil pendapatan penjualan perusahaan yang diterima lebih besar dari beban yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Untuk analisis vertikal pada laporan laba rugi PT Septi Nugraha Perkasa mulai Tahun 2007 sampai Tahun 2011 menunjukkan bahwasanya lima tahun terakhir perusahaan mendapatkan laba bersih selalu di atas 10% dari total hasil pendapatan penjualan perusahaan, sehingga ini memberikan kemampuan perusahaan untuk memberikan kesejahteraan bagi investor dan stekholdernya. Tetapi dalam hal ini, terlihat untuk beberapa tahun terakhir mengalami penurunan peningkatan laba bersih, sehingga dengan demikian menginformasikan manajemen harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk tahun-tahun berikutnya dalam membelanjakan dan dari segi pembiayaan proyek, serta kejelian perusahaan dalam memilih dan mengerjakan proyek, agar perusahaan tetap berjalan dan bersaing serta mengalami peningkatan laba bersih perusahaan untuk tahun-tahun berikutnya.

3. Analisis Comparative (Horizontal) Neraca PT Septi

a. Tahun 2008 dengan Tahun 2007 sebagai Tahun Dasar

Analisis horizontal neraca atau neraca yang diperbandingkan pada tahun 2008 dengan tahun 2007 sebagai tahun pembandingan menunjukkan bahwa aktiva lancar naik sekitar Rp 843.042.400 (58,70%) dan hutang lancar juga naik sebesar Rp 179.238.450 (19,94%). Dilihat dari nilai absolute, aktiva lancar mengalami kenaikan yang sangat besar dibandingkan dengan hutang lancar. Kenaikan aktiva lancar baik secara absolute maupun secara persentase menunjukkan terjadinya kenaikan modal kerja yang otomatis memperbaiki tingkat likuiditas perusahaan. Semuanya ini menunjukkan perbaikan keuangan jangka pendek. Secara keseluruhan memang telah mengalami perbaikan kondisi jangka pendek, dan yang paling menonjol kenaikannya pada aktiva lancar yaitu piutang proyek sebesar Rp 707.123.450 (92,39%). Untuk aktiva naik sebesar Rp 865.154.450 (30,61%).

Meskipun demikian hutang naik pula sebesar Rp 284.520.600 (20,99%), tetapi ekuitas naik pula sebesar Rp 580.633.850 (39,48%) yang disebabkan oleh kenaikan laba. Kenaikan aktiva yang sangat besar dibandingkan dengan hutang serta kenaikan ekuitas menunjukkan adanya perbaikan dari tingkat solvabilitas.

Walaupun aktiva tetap mengalami kenaikan, tetapi kenaikan yang terjadi sangatlah kecil, baik dari nilai absolute maupun dari nilai persentase yaitu hanya sebesar Rp 22.112.050 (1,59%). Kenaikan ini sangatlah kecil bila dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada aktiva lancar yaitu sebesar Rp 843.042.400 (58,7%), ini berarti perusahaan tidak melakukan investasi dalam aktiva tetap dan

*muhlismasin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm>



menerapkan kebijakan posisi keuangan jangka pendek daripada keuangan jangka panjang.

b. Tahun 2009 dengan Tahun 2008 sebagai Tahun Dasar

Aktiva lancar tahun 2009 naik sebesar Rp 739.618.050 (32,45%) dibandingkan tahun 2008 dan hutang lancar naik sebesar Rp 137.651.350 (12,77%). Hal ini menunjukkan adanya kenaikan modal kerja dimana kenaikan aktiva lancar, walaupun dari nilai persentase kenaikannya lebih kecil dari persentase kenaikan hutang lancar, tetapi dari nilai absolute kenaikan aktiva lancar sangatlah besar (hampir 6 kali dari kenaikan hutang lancar). Kenaikan modal kerja ini disebabkan oleh: (1) diperolehnya keuntungan atau laba (2) diperoleh hutang jangka panjang. Kenaikan aktiva lancar disebabkan oleh unsur piutang proyek.

Aktiva naik sebesar Rp 1.383.549.950 (37,48%), hutang naik sebesar Rp 513.691.650 (31,32%) dan ekuitas naik sebesar Rp 869.864.300 (42,40%) dimana kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan laba perusahaan. Ini menunjukkan laba ditahan mengalami peningkatan yang sangat besar dan menjadi salah satu sumber modal yang sangat penting bagi perusahaan. Ini menunjukkan posisi keuangan jangka panjang perusahaan PT. Septi Nugraha Perkasa pada tahun 2009 lebih baik daripada tahun 2008. Perubahan-perubahan dalam persentase ini lebih mendukung hasil analisis.

c. Tahun 2010 dengan Tahun 2009 sebagai Tahun Dasar

Laporan perubahan (kenaikan dan penurunan) dapat dilihat secara sekilas bahwa pada tahun 2010 perusahaan berusaha melakukan peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa PT Septi Nugraha Perkasa telah mengalami perbaikan kondisi keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Aktiva lancar naik sebesar Rp 468.193.300 (15,51%), hutang lancar naik sebesar Rp 29.476.950 (2,42%). Dilihat dari nilai absolute dan persentase aktiva lancar mengalami kenaikan yang sangat besar dibandingkan dengan hutang lancar. Ini menunjukkan terjadinya kenaikan modal kerja yang otomatis memperbaiki likuiditas perusahaan.

Persentase aktiva lancar mengalami kenaikan yang lebih besar 15,51% jika dibandingkan dengan hutang lancar 2,42%, ini menunjukkan bahwa perusahaan berusaha memperkecil hutang lancarnya agar perusahaan mencapai likuiditas.

d. Tahun 2011 dengan Tahun 2010 sebagai Tahun Dasar

Aktiva lancar pada tahun 2011 naik sebesar Rp 655.013.550 dibandingkan tahun 2010 yang lalu. Untuk hutang lancar juga mengalami kenaikan sekitar Rp 150.908.100. Hal ini menunjukkan perusahaan terus mengalami peningkatan pada

*muhlismasin@gmail.com, UIN Alauddin Makassar

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm>



modal kerja dibandingkan tahun 2010. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan laba ditahan sebesar Rp 423.138.700 (29,02%), dimana laba ditahan merupakan salah satu sumber dana yang paling besar persentasenya pada komponen modal kerja.

Aktiva naik sebesar Rp 958.012.550 (15,44%), hutang naik sebesar Rp 433.548.100 (15,32%) dan ekuitas naik sebesar Rp 524.464.450 (15,54%), dimana kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan laba perusahaan, meskipun laba tahun berjalan mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sekitar 16,20%, namun untuk laba ditahan meningkat sekitar 29,02% kemudian modal saham juga ikut meningkat sekitar 14,69% dari tahun sebelumnya. Walaupun aktiva tetap mengalami kenaikan, tetapi kenaikan yang terjadi kecil, baik dari nilai absolute maupun dari nilai persentase. Kenaikan ini lebih kecil bila dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada aktiva lancar. Ini berarti kemungkinan perusahaan tidak melakukan investasi dalam aktiva tetap.

Berdasarkan analisis horizontal pada neraca laporan keuangan PT Septi Nugraha Perkasa, terlihat bahwa kinerja keuangan PT Septi Nugraha Perkasa selama periode 2007-2011 relatif baik, dimana total aktiva lancar naik sebesar 58,70% pada tahun 2008 dibandingkan tahun 2007. Pada periode tahun berjalan 2009 dibandingkan dengan tahun 2008, aktiva lancar naik sebesar 32,45% sedangkan aktiva tetap mengalami kenaikan sekitar 45,6% merupakan kenaikan perbandingan persentase terbesar untuk periode 2007-2011. Untuk tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009 total aktiva lancar naik sekitar 15,51%. Pada periode tahun berjalan 2011 dibandingkan dengan tahun 2010 aktiva dan passiva naik lagi sebesar 15,44%, tahun ini menunjukkan penurunan peningkatan persentase, ini disebabkan karena piutang proyek mengalami penurunan drastis sekitar 5,17%. Untuk jumlah seluruh hutang analisisnya menunjukkan tren menurun, sehingga dengan demikian analisis ini menginformasikan bahwa manajemen perusahaan memutuskan untuk memperkecil hutang lancarnya maupun hutang jangka panjang dan berusaha mendongkrak aktiva dengan melakukan investasi pada komponen ini, keputusan ini tepat mengingat perusahaan bergerak di bidang konstruksi yang membutuhkan dana dalam pengerjaan proyek sebelum dana cair dari pemerintah maupun proyek swasta.

4. Analisis Horizontal (Horizontal) Laporan Laba Rugi PT Septi

Perbandingan data laporan laba rugi menunjukkan perubahan hasil usaha selama beberapa periode akuntansi. Di bawah ini akan dijelaskan data laporan laba rugi yang diperbandingkan (analisis horizontal laporan laba rugi) PT Septi Nugraha Perkasa Makassar selama periode 2007 sampai dengan 2011 dengan



perubahan-perubahan nilai rupiahnya (*absolute*) dan perubahan-perubahan persentasenya untuk masing-masing pos yang terlibat.

a. Tahun 2008 dengan Tahun 2007 sebagai Tahun Dasar

Pada tahun 2008 terjadi kenaikan hasil penjualan sebesar Rp 418.008.800 (14,97%) dari tahun 2007. Kenaikan pendapatan hasil penjualan usaha ini menyebabkan terjadinya kenaikan laba perusahaan sebesar Rp 182.306.900 (37,84%), kenaikan laba bersih perusahaan disebabkan karena hasil penjualan perusahaan masih lebih besar dari pada harga pokok proyek yaitu sebesar Rp 76.862.850 atau sekitar (4,19%), kemudian beban proyek yang masih bisa dikendalikan yang kenaikannya hanya sekitar Rp 68.248.100 (27,49%). Hal ini memperlihatkan bahwa pada tahun 2008 terjadi peningkatan efisiensi dan efektifitas. Kemampuan perusahaan meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya ini dapat dilihat dari kemampuan manajemen perusahaan untuk menekan beban biaya untuk mendapatkan laba bersih.

Dapat dikatakan pada tahun 2008 perusahaan mengalami kenaikan usaha dimana perusahaan dapat meningkatkan hasil pendapatan penjualannya, dan berhasil pula menekan beban agar tidak terlalu besar yang kesemuanya itu secara otomatis menaikkan laba perusahaan.

b. Tahun 2009 dengan Tahun 2008 sebagai Tahun Dasar

Hasil perbandingan tahun 2008 dengan tahun 2009 terjadi kenaikan laba yang relative kecil hanya sebesar Rp 5.024.450 atau persentasenya hanya sekitar 0,76%. Ini disebabkan karena harga pokok proyek yang cukup besar yaitu sebesar Rp 301.691.050 (15,80%), begitupun beban proyek yang mengalami kenaikan sekitar Rp 81.994.850 (25,91%) yang terdiri dari unsur beban biaya proyek sekitar Rp 69.523.650 dan beban administrasi dan umum sebanyak Rp 12,471,200 atau sekitar 12,96%. Hal yang menyebabkan pula kenaikan laba kecil yaitu beban bunga bank yang cukup besar dari tahun ke tahun nilai absolute untuk perbandingannya tahun 2009 dengan 2008 yaitu sebesar Rp 38.809.150 dengan persentase sekitar 64,25%.

Hasil pendapatan penjualan proyek perusahaan yang ditunjukkan pada analisis perbandingan tersebut mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar pula pada tahun 2009, hal ini kemungkinan dipicu oleh persaingan perusahaan untuk mendapatkan proyek dari pemerintah yang bersaing ketat apalagi dibidang jasa konstruksi dan jasa penyalur dan penyediaan barang, kemudian pemerintah seefisien mungkin meminimalisir pengeluaran perencanaan biaya proyek pembangunan, sehingga mau tidak mau perusahaan harus bersaing untuk mendapatkan proyek meskipun laba yang kemungkinan didapatkan tidak terlalu besar, bila dibandingkan perusahaan harus menganggur dan tidak beroperasi.



c. Tahun 2010 dengan Tahun 2009 sebagai Tahun Dasar

Analisis Horizontal pada laporan laba rugi PT Septi Nugraha Perkasa pada Tahun 2010 terjadi penurunan laba yaitu senilai Rp 85,454,100 (12,77%) dibandingkan tahun 2009, disebabkan karena beban usaha yang meningkat sebesar Rp 17.186.900 (4,31), kemudian penyebab lain yaitu meningkatnya beban bunga bank sebesar Rp 79.087.600 (79,71%) ini merupakan kenaikan terbesar tahun 2010 dari beban bunga bank. Tahun 2010 kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan hasil penjualan juga mengalami penurunan persentase kenaikan hasil pendapatan penjualan proyek perusahaan dimana pada tahun-tahun sebelumnya persentase kenaikan penjualan paling kecil sekitar 13,39%, maka pada tahun ini hanya sekitar 4,24%.

d. Tahun 2011 dengan Tahun 2010 sebagai Tahun Dasar

Untuk tahun 2011 pendapatan hasil penjualan proyek perusahaan mengalami kenaikan disbanding tahun 2010 yaitu dengan nilai nominal sebesar Rp 412.877.700 dengan kisaran persentasenya sekitar 10,88%. Meskipun demikian hasil penjualan mengalami kenaikan, tapi tidak dengan laba perusahaan, yang mengalami penurunan drastis sebesar Rp 94.574.250 dengan persentasenya sebesar 16,20% penurunannya dibandingkan tahun 2010, hal yang menyebabkan terjadi demikian karena beban usaha proyek yang mengalami peningkatan dimana unsur-unsur didalamnya terdapat beban biaya proyek sebesar Rp 144.043.650 dengan persentase sekitar 48,64%, kemudian beban administrasi dan umum yang juga mengalami kenaikan senilai Rp 39.036.050 atau sebesar 32,65% bila dipersentasakan perbandingan kenaikannya untuk tahun 2011.

Laporan keuangan untuk tahun 2011 menunjukkan pula peningkatan pada beban bunga bank sebesar 20,45% atau dengan nilai nominal sebesar Rp 36.465.900 sehingga ini merupakan salah satu penyebabnya pula, perusahaan mengalami penurunan laba dibandingkan tahun 2011, disamping beban yang ada pada laporan keuangan yang menyebabkan kemungkinan penurunan laba terhadap perusahaan, hal lain yang berkaitan dengan penurunan tersebut adalah harga pokok proyek juga mengalami kenaikan sebesar Rp 328.438.150 atau sekitar 13,74%.

DISKUSI

- a. Berdasarkan analisis vertikal pada neraca laporan keuangan PT Septi Nugraha Perkasa, terlihat bahwa kinerja keuangan PT Septi Nugraha Perkasa selama periode 2007-2011 relatif baik dan stabil. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi, maka perusahaan membutuhkan investasi pada aktiva lancar. Hal ini dapat dilihat dari tahun ke tahun aktiva lancar cenderung diatas 50% dari total aktiva perusahaan.



- b. Untuk analisis vertikal pada laporan laba rugi PT Septi Nugraha Perkasa mulai Tahun 2007 sampai Tahun 2011 menunjukkan bahwasanya lima tahun terakhir perusahaan mendapatkan laba bersih selalu di atas 10% dari total hasil pendapatan penjualan perusahaan, meskipun demikian terlihat untuk beberapa tahun terakhir mengalami tren siklus penurunan peningkatan laba bersih, sehingga dengan demikian menginformasikan manajemen harus berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk tahun-tahun berikutnya dalam membelanjakan dan dari segi pembiayaan proyek, serta kejelian perusahaan dalam memilih dan mengerjakan proyek, agar perusahaan tetap berjalan dan bersaing serta mengalami peningkatan laba bersih perusahaan untuk tahun-tahun berikutnya.
- c. Berdasarkan analisis horizontal pada neraca yaitu analisis ini menginformasikan bahwa manajemen perusahaan memutuskan untuk berusaha memperkecil hutang lancarnya maupun hutang jangka panjang dan berusaha mendongkrak aktivitya dengan melakukan investasi pada komponen ini, keputusan ini tepat mengingat perusahaan bergerak di bidang jasa konstruksi yang membutuhkan dana dalam proses pengerjaan proyek dari pemerintah maupun proyek swasta.
- d. Berdasarkan analisis horizontal pada laporan laba rugi PT Septi Nugraha Perkasa, dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi pada pendapatan penjualan usaha perusahaan, Informasi fluktuasi ini penting bagi manajemen akan keputusan memprediksi kemampuan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan sumber daya yang ada. Di samping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan keputusan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmajaya, Lukas Setia. 2001. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Andi, Yogyakarta. Aulia,
- Asti Martha. 2007. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja pada Kelompok Industri Tekstil dari Tahun 2003-2005*. Skripsi tidak diterbitkan Bandung: Universitas Widyatama
- Bachtiar, Andi Hasrini. 2002. *Analisis Kinerja Keuangan secara Vertikal dan Horizontal pada PT. XYZ Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Halim, Abdul. 2002. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harnanto. 2002. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Penerbit BPFE, Yogyakarta



- Hendriyani. 2007. *Pengaruh analisis laporan keuangan terhadap penetapan strategi dan kebijakan keuangan PT. Sumber Karya Klin*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Horne, Van James C., and Wachowicz, Jhon M. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Bumi Aksar, Jakarta.
- Keown, Arthur J., John D. Martin., J. William Petty., David F. Scott Jr. 2004. *Manajemen Keuangan : Prinsip-prinsip dan Aplikasi*, Edisi 9. Alih Bahasa: Haryandin. PT. Indeks, Jakarta
- Martono., D. Agus Harjito. 2005. *Manajemen Keuangan*, Cetakan Kelima. Penerbit EKONISIA Kampus Fakultas Ekonomi UII, Sleman, Yogyakarta.
- Marsuki. 2008. *Mengenal Laporan Keuangan BI*. <http://www.tribun-timur.com/view.php?id=87944&jenis=opini/> . Diakses 3 Maret 2012
- Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soemarso. (2004). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat
- Sulistiyowati, Leni. 2010. *Panduan Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan; Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama, Ekonisia Kampus FE UII, Yogyakarta.
- Tambe, Octonema sombolingi. (2007). *Penilaian kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis vertikal horizontal Kantor wilayah Utama Perum Pegadaian Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Wild, John J., K.R. Subranyamam., Robert F. Halsey. 2005. *Financial Statement Analysis : Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 8. Penerjemah: Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.